

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Beragam isu dan juga permasalahan terkait pendidikan anak usia dini yang tengah menjadi perhatian di Indonesia pada saat ini adalah mengenai banyaknya miskonsepsi yang hadir ditengah-tengah masyarakat mengenai persyaratan untuk masuk ke jenjang Sekolah Dasar (SD). Tidak sedikit masyarakat khususnya orang tua yang beranggapan bahwa sebelum masuk SD, anak harus memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang bagus. Tak jarang juga orang tua yang beranggapan bahwa kemampuan calistung merupakan kemampuan utama yang harus dikuasai oleh anak agar anak dapat beradaptasi dengan baik di Sekolah Dasar. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa para orang tua siswa PAUD berpendapat bahwa anak yang hendak memasuki jenjang SD harus memiliki kemampuan calistung.

*“Menurut saya, anak mau masuk SD itu harus sudah bisa baca. Karena kalau ga bisa baca kasian nanti anaknya keseret-seret waktu di SDnya”*(wawancara dengan Ibu A (orang tua murid kelas B TK Swasta), pada tanggal 6 Mei 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa banyak keresahan terutama bagi orang tua terkait kemampuan anaknya sebelum masuk ke jenjang Sekolah Dasar. Banyaknya kesalahpahaman terkait kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung) yang dianggap menjadi faktor utama yang menentukan kelayakan seorang anak untuk masuk Sekolah Dasar. Padahal dalam Peraturan Menteri Pendidikan no 17 tahun 2017 tertuang bahwa tes masuk yang berbentuk tes calistung dalam proses seleksi calon siswa baru kelas 1 SD sudah tidak diperkenankan untuk dilaksanakan. Baik di SD negeri maupun SD swasta. Namun hal tersebut ternyata tidak membuat berkurangnya kekhawatiran orang tua. Orang tua tetap beranggapan bahwa anak-anak harus memiliki kemampuan calistung yang cukup untuk dapat mengikuti pembelajaran di Sekolah Dasar.

Hal tersebut dikhawatirkan terjadinya tekanan yang berlebihan dari orang tua terhadap kemampuan anak usia dini yang dapat memberikan beban emosional. Akibatnya, anak dapat mengalami stres, yang berpotensi

menghambat proses belajar dan perkembangan psikologis anak secara keseluruhan dan komprehensif. Pernyataan ini sesuai dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Wulansuci & Kurniati (2019) yang menyebutkan bahwa tekanan baik dari guru maupun orang tua untuk mencapai prestasi akademik yang baik dapat menyebabkan stres pada anak usia dini. Situasi ini terjadi karena anak usia dini sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan bermain dan pembelajaran yang sesuai dengan usianya.

Karena miskonsepsi terkait kemampuan calistung pada anak usia dini, tak jarang anak berusia kurang dari 6 tahun sudah masuk SD dengan berdalih karena anak sudah memiliki keterampilan membaca, menulis dan berhitung yang baik. Penelitian Deliviana (2017) menyatakan bahwa orang tua sering terburu-buru mendaftarkan anak-anak mereka lebih awal dengan dalih sudah menyelesaikan pendidikan di PAUD atau sudah bisa calistung sebagai dasar untuk bisa mengikuti pembelajaran di tingkat SD. Padahal pemerintah telah menetapkan bahwa batas usia untuk masuk SD adalah 7 tahun melalui Peraturan Menteri Pendidikan no 1 tahun 2021. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa usia paling rendah adalah 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Pada pasal selanjutnya pun dijelaskan bahwa persyaratan usia paling rendah adalah 5 tahun 6 bulan pada tanggal 1 Juli hanya berlaku bagi calon peserta didik yang menunjukkan kecerdasan atau bakat luar biasa, atau yang memiliki kesiapan psikologis. Hal ini harus didukung oleh rekomendasi tertulis dari psikolog profesional sebagai bukti.

Penelitian Mariyati (2017) mengungkapkan bahwa anak-anak yang memulai pendidikan di jenjang sekolah dasar sebelum usia 5,5 tahun memiliki tingkat kesiapan sekolah paling rendah, yaitu 40,56. Tingkat ini sedikit lebih tinggi pada anak usia 5,5-6 tahun, dengan skor 41,41, tetapi tetap lebih rendah dibandingkan anak-anak yang berusia di atas 6 tahun. Penelitian lain menunjukkan bahwa kesiapan sekolah anak untuk memasuki Sekolah Dasar (SD) tidak hanya faktor usia yang mempengaruhi, tetapi juga berbagai faktor lainnya seperti kematangan fisik, emosi, dan kognitif anak (Puteri, 2023). Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya memulai jenjang SD

pada usia kurang dari 6 tahun dianggap belum siap. Dan perlunya melihat secara komprehensif dari berbagai aspek untuk menentukan kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, sangat diperlukannya stimulasi kemampuan dasar yang disebut kemampuan fondasi sebagai upaya mempersiapkan anak untuk masuk ke SD.

Adapun kemampuan fondasi mencakup berbagai aspek, antara lain: memahami nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti, memiliki keterampilan sosial dan bahasa yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman sebaya, guru, serta orang lain, menunjukkan kematangan emosi yang cukup untuk mengikuti kegiatan di lingkungan belajar, memiliki pandangan positif terhadap proses belajar, serta memiliki kesiapan motorik dan keterampilan perawatan diri yang memadai untuk berpartisipasi secara mandiri di lingkungan sekolah (Yuliantina et al., 2023).

Menstimulasi kemampuan fondasi sangatlah penting bagi anak usia dini. Hal ini disebabkan karena pada masa-masa tersebut anak berada pada periode keemasan atau disebut juga *golden age*. Anak Usia Dini ialah individu yang berada dalam tahap perkembangan pada rentang usia 0 hingga 6 tahun. Sumber lain yakni *National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) mengungkapkan bahwa yang disebut dengan anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 hingga 8 tahun. Menurut literatur lain, Maria Montessori mengemukakan bahwa anak usia 3-6 tahun berada dalam masa sensitif atau masa peka. Pada tahap ini, anak memerlukan stimulasi dan bimbingan yang tepat agar perkembangannya berlangsung optimal dan terhindar dari keterlambatan (Tatminingsih & Cintasih, 2016). Maria Montessori juga menyebutkan bahwa anak usia dini memiliki kemampuan *absorbent mind*, artinya anak-anak memiliki kapasitas yang sangat tinggi dalam menyerap informasi dari lingkungan mereka (Maulida, 2021). Oleh karena itu, diharapkan kemampuan fondasi dapat secara menyeluruh dapat di stimulasi dengan baik guna memaksimalkan potensi anak dan berujung kepada kesiapan anak menuju jenjang Sekolah Dasar.

Namun masalah lain yang dihadapi di Indonesia adalah masih belum meratanya pendidikan bagi anak usia dini. Masih terdapat banyak anak usia dini

yang belum memperoleh akses terhadap hak pendidikan yang seharusnya mereka terima. Sebagian besar dari mereka tidak mengikuti pendidikan di PAUD sebelum melanjutkan ke jenjang sekolah dasar. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah siswa SD yang tidak melewati tahap PAUD meningkat selama pandemi Covid-19, dengan Angka Kesiapan Sekolah (AKS) tercatat sebesar 74,69% (Wijaya, 2023). Di Jawa Barat, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Angka Partisipasi Kasar (APK) anak usia dini yang mengikuti PAUD pada tahun 2022 mencapai 32,38%. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yakni 33,04% pada 2021, dan 35,46% pada 2020 (BPS, 2022). Hal ini tentunya berdampak mengenai kekhawatiran tidak terpenuhinya hak anak dalam mendapatkan stimulasi kemampuan pada fase fondasi.

Permasalahan-permasalahan mengenai miskonsepsi kemampuan calistung sebelum masuk SD dan belum meratanya pendidikan yang didapatkan oleh anak usia dini merupakan hal-hal yang melatarbelakangi pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan baru yakni transisi PAUD ke SD yang menyenangkan.

Kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan merupakan kebijakan episode ke-24 pada kurikulum Merdeka. Kebijakan ini adalah upaya pemerintah agar dapat menghilangkan kesenjangan di antara anak yang menempuh pendidikan di PAUD terlebih dahulu maupun yang tidak. Melalui kebijakan ini diharapkan semua anak dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai capaian kemampuan fondasi. Oleh karena itu, masa peralihan anak dari PAUD ke SD menjadi masa yang sangat penting untuk menguatkan berbagai kemampuan fondasi pada anak. Masa transisi ini juga merupakan fase penting dalam perjalanan pendidikan anak, karena menurut penelitian Yeboah pada tahun 2002 fase ini akan memiliki dampak yang sangat potensial pada perkembangan anak pada masa-masa yang akan datang.

Kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan sebagai upaya agar anak-anak tidak merasa cemas, takut dan ragu ketika hendak memasuki jenjang sekolah dasar. Kecemasan pada anak di awal masuk sekolah adalah fenomena umum yang ditandai dengan tangisan, ketakutan saat ditinggal orang tua, dan perasaan khawatir. (Widiyati et al., 2019). Meskipun kecemasan tersebut

merupakan fenomena yang wajar, namun jika dibiarkan gangguan kecemasan tersebut akan menjadi hal yang mengancam dan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak.

Kecemasan pada anak usia dini juga bisa timbul ketika anak menghadapi tantangan dalam akademik, tekanan dari orang tua yang berlebihan, atau masalah kesehatan (Madyawati, L., & Nurjannah, N., 2021). Dalam literatur lain, menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan adanya gangguan kecemasan pada anak usia dini, khususnya pada mereka yang baru pertama kali mengenal dan memasuki lingkungan sekolah, sebagian besar dipengaruhi oleh faktor keluarga (Oktamarin et al., 2022). Oleh karena itu, dengan adanya kebijakan transisi ini memperkuat agar adanya proses adaptasi yang menyenangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan psikologis dan perkembangan anak, agar anak terhindar dari rasa kecemasan dan ketakutan. Kebijakan ini pun mengajak orang tua dan Masyarakat secara umum untuk terlibat dalam mempersiapkan lingkungan yang mendukung terciptanya masa peralihan dari PAUD ke SD yang ramah bagi anak.

Transisi PAUD-SD yang menyenangkan adalah sebuah kebijakan baru di era pemerintahan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, sehingga belum banyak penelitian yang mengangkat mengenai transisi PAUD-SD ini. Adapun beberapa penelitian yang penulis temukan yakni penelitian oleh Ariyanto, et al (2023) Mengenai Peran Guru Dalam Pembelajaran Literasi pada Masa Transisi PAUD-SD. Dari penelitian tersebut, menggambarkan peran guru dalam pembelajaran literasi yang mencakup 3 hal, yakni: (1) peran guru pada tahap perencanaan, dimana guru merencanakan pembelajaran, seperti membuat dan merencanakan modul ajar, memilih metode, media, dan model pembelajaran yang akan diterapkan, serta merancang materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa (2) peran guru pada tahap pembelajaran literasi adalah membimbing anak dengan melibatkan kemampuan audio, visual, dan psikomotorik anak dan mengkreasikan pembelajaran dengan baik, (3) peran guru dalam evaluasi salah satunya adalah dengan cara memberikan nilai pada unjuk kerja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bidi, U. (2023) yang mengungkapkan bahwa penerapan kebijakan Transisi PAUD ke SD di SDN 01

Duhiadaa Kabupaten Pohuwato telah dilaksanakan dengan optimal dan selaras dengan sasaran yang diharapkan. Bahkan sebelum kebijakan ini diberlakukan, SDN 01 Duhiadaa Kabupaten Pohuwato sudah menghapuskan praktik tes calistung sebagai salah satu tahapan dalam pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang berlangsung setiap tahun.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Susilahati, dkk pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa proses penerapan kebijakan transisi dari PAUD ke SD di SD Lab School FIP UMJ berjalan dengan optimal. Dalam proses PPDB, sekolah ini sudah tidak lagi melakukan tes calistung sebagai persyaratan masuk siswa baru. Namun, sekolah ini menggunakan tes psikologi sebagai proses asesmen calon siswa baru. Selanjutnya, sekolah ini pun sudah melaksanakan kegiatan orientasi atau Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah selama satu minggu. Pendekatan dalam pembelajaran telah dilakukan untuk menstimulasi kemampuan dasar/kemampuan fondasi anak melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Setting lingkungan belajar pada kelas awal SD tersebut satu tempat dengan lingkungan PAUD, dan para guru kelas awalnya adalah lulusan PG-PAUD yang memiliki keahlian khusus dalam mendidik anak-anak usia dini.

Mengingat masih terbatasnya penelitian mengenai penerapan kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan, peneliti merasa terdorong untuk melanjutkan penelitian lebih mendalam dan menganalisis tentang implementasi kebijakan tersebut di lokasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penulis memilih untuk melakukan penelitian di PAUD dan SD yang berada di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Hal ini dilakukan setelah pra-penelitian, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan transisi tersebut menghadapi berbagai tantangan kompleks. Tantangan-tantangan ini menjadi hambatan dalam penerapan kebijakan, sehingga proses transisi dari PAUD ke SD berjalan dengan tidak lancar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memfokuskan rumusan masalah yang menjadi 5 (lima) pertanyaan penelitian, yakni sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan di satuan PAUD dan SD di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
- b. Bagaimana kesiapan anak pada saat menghadapi masa transisi PAUD ke SD?
- c. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan?
- d. Bagaimana peran guru SD dalam mendukung kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan?
- e. Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui implementasi kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan di satuan PAUD dan SD di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung
- b. Untuk mengetahui kesiapan anak pada saat menghadapi masa transisi PAUD-SD
- c. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mendukung kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan
- d. Untuk mengetahui peran guru SD dalam mendukung kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan
- e. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dari berbagai perspektif. Dilihat dari sisi kebijakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejauh mana gambaran implementasi kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan ini dilaksanakan di lapangan. Dari segi praktik, penelitian ini bermanfaat sebagai:

- a. Untuk pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk evaluasi bagi pemerintah baik pusat maupun daerah mengenai apa saja kekurangan dan hambatan dari

implementasi kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan ini dan harapannya agar dapat disempurnakan dan dapat selaras dengan tujuan dan keinginan yang akan dicapai oleh pemerintah.

b. Untuk lembaga PAUD dan SD

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan mengenai bagaimana kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung masa peralihan dari PAUD ke SD yang seharusnya terlaksana di satuan PAUD maupun SD.

c. Untuk orang tua siswa PAUD dan SD kelas awal

Penelitian ini diharapkan dapat membuat orang tua memahami akan pentingnya masa transisi PAUD ke SD dan memberikan dukungan guna terciptanya masa transisi yang menyenangkan.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terbagi ke dalam lima bab beserta beberapa sub-bab yang meliputi:

BAB I pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

BAB II memaparkan kajian teori yang menjadi dasar penelitian ini, yang terdiri dari kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan dan konsep kesiapan sekolah (*school readiness*)

BAB III menguraikan mengenai metode penelitian, termasuk didalamnya desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan isu etik dalam penelitian.

BAB IV merupakan pemaparan temuan dan pembahasan dari hasil penelitian yang terdiri dari pembahasan mengenai implementasi kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan oleh lembaga PAUD dan SD, kesiapan anak pada saat menghadapi masa peralihan dari PAUD ke SD, peran orang tua dalam mendukung masa peralihan dari PAUD ke SD, dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan

BAB V penutup. Bagian ini memuat kesimpulan temuan utama dari penelitian, implikasi dari penelitian, dan rekomendasi.